

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah berkat dari Tuhan, dan mereka berharga dan layak sebagaimana adanya. Jika menyangkut masa depan negara dan negara kita, tidak ada yang lebih penting daripada anak-anak kita. Mereka adalah pemimpin masa depan kita, pewaris spiritual kita, sekutu strategis kita, dan memiliki kualitas unik yang akan menjamin kelangsungan hidup kita (Hutahaean, 2018). Anak-anak paling rentan terhadap sejumlah masalah kesehatan, termasuk demam, selama tahun-tahun pertumbuhan mereka, yang bertepatan dengan momen paling formatif dalam sejarah manusia (Astika dkk., 2022).

Peningkatan suhu inti tubuh, yang disebabkan oleh pusat termoregulasi yang terlalu aktif di hipotalamus, dikenal sebagai demam. Perubahan pada pusat panas hipotalamus (termoregulasi) adalah penyebab paling umum dari demam. Demam merupakan gejala suatu penyakit yang dapat menyerang bagian tubuh mana pun. Fungsi tambahan demam termasuk memfasilitasi penyembuhan dan pematangan respon imun khusus dan umum terhadap patogen. (Aryanty dkk., 2016). Ketika suhu inti meningkat melebihi kisaran biasanya ($>37,5^{\circ}\text{C}$), sistem kekebalan tubuh merespons dengan menimbulkan demam sebagai mekanisme pertahanan alami melawan patogen. Salah satu gejala yang paling umum terjadi pada anak-anak adalah demam yang disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh. Seorang anak yang demam secara fisik dapat menurunkan suhu tubuhnya dengan menggunakan kompres. (Sri Hartini, 2016).

Modifikasi pada pusat panas hipotalamus (termoregulasi) adalah penyebab umum demam pada masa kanak-kanak. Demam merupakan gejala suatu penyakit yang dapat menyerang bagian tubuh mana pun. Selain membantu penyembuhan dan melindungi terhadap infeksi, demam mendorong pengembangan kekebalan spesifik dan nonspesifik. Kejang yang disebabkan oleh suhu tubuh yang tinggi, atau demam, mungkin terjadi. Pada anak-

anak, kejang demam jauh lebih umum terjadi dibandingkan kondisi neurologis lainnya. Kejang demam terjadi pada seperempat anak-anak. Pasalnya, sistem kekebalan tubuh anak di bawah usia lima tahun masih berkembang sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit (Windawati dan Alfiyanti, 2020).

Kejang yang dipicu oleh faktor di luar otak, yang dikenal sebagai kejang demam, terjadi ketika suhu inti tubuh meningkat melebihi ambang batas tertentu (suhu rektal lebih dari 38°C). Gangguan neurologis yang paling umum terjadi pada anak-anak, terutama pada usia antara tiga dan lima tahun, adalah kejang demam. Anak-anak sering mengalami kejang demam. Kejang yang disebabkan oleh demam dapat menyebabkan epilepsi dan mungkin kematian pada kasus penyakit yang parah. Pendekatan farmakologis, non-farmakologis, atau hibrida dapat digunakan untuk mengobati kejang demam. Obat ini memiliki efek antipiretik. Setelah pemberian obat antipiretik, pengobatan non-obat muncul sebagai pilihan alternatif untuk menurunkan demam. Pemberian cairan, menjaga suhu ruangan yang nyaman, mengenakan pakaian longgar, dan penggunaan kompres hangat merupakan contoh pengobatan non-farmakologis (Rahmasari & Lestari, 2018).

Menggunakan kantong karet berisi air bersuhu antara 45°C - 50,5°C, kompres hangat dapat membuat suatu area terasa lebih hangat dari yang sebenarnya. Ini dapat diterapkan ke bagian tubuh mana pun yang mungkin memerlukan panas ekstra. Dilatasi pembuluh darah, penurunan viskositas darah, peningkatan metabolisme jaringan, dan peningkatan permeabilitas kapiler merupakan respons fisiologis terhadap panas. Ada sejumlah penyakit dan situasi medis ketika respons panas ini digunakan sebagai terapi (Aprilian, 2019).

Secara global, lebih dari 21,65 juta anak mengalami kejang demam, dan 216.000 anak meninggal karena kondisi ini, menurut World Health Organization (WHO) (Solikah dan Waluyo, 2020). Di Amerika, 1,5 juta kasus kejang demam terjadi pada anak usia 6–36 bulan. Setiap tahunnya, 2-4% kejang demam dilaporkan di Eropa, 8,8% di Jepang, dan 5-

10% di India. Kejang demam sederhana menyumbang 80 hingga 90% kejadian di Asia, wilayah dengan prevalensi kejang demam lebih besar dibandingkan wilayah lain (Syarifatunnisa, 2021). Sebanyak 14.252 orang di Indonesia ditemukan mengalami kejang demam pada tahun 2019, menurut penelitian Kementerian Kesehatan RI (Aziza dan Adimayanti, 2021).

Menurut Adhar (2016), dalam penelitian dengan judul Pravelensi Penelitian Kejang Demam sebanyak 86 pasien anak di Rumah Sakit Anak dan Ibu Harapan Kita Jakarta mengalami kejang demam, dan 41 (atau 47,7%) mengalami kejang lebih dari satu kali. Di antara 236 pasien yang dirawat di RSUD UKI Jakarta Timur antara Maret 2020 hingga Maret 2021, 40 pasien ditemukan menderita demam berdarah (17%), 21 pasien mengalami kejang demam (9%), 19 pasien mengalami diare (8%), 19 hingga menderita bronkopneumonia (8%), 12 orang menderita tipus (5%), dan 12 orang menderita pneumonia (5%). Statistik berikut menunjukkan bahwa kejang demam terus terjadi pada tingkat yang signifikan (Rikesdas et al., 2021).

Sedangkan menurut penelitian dengan judul Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Subfebris Pada Anak Kejang Demam Dengan Menggunakan Kompres Hangat Di Ruang Rawat Inap Gardenia RSUD M.Sani. Rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 36,5°C diamati setelah penerapan kompres hangat, diukur dari sampel 23 peserta di Ruang Rawat Inap Gardenia RSUD M. Sani; suhu awal peserta adalah 37°C. Nilai $p < 0,000 < 0,05$ diperoleh dari uji peringkat bertanda Wilcoxon, yang digunakan dalam penyelidikan ini untuk memastikan penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat. Karena pasien merasa nyaman dan terjadi perpindahan panas tubuh setelah dilakukan kompres hangat, kondisi ini menunjukkan bahwa teknik terapi nonfarmakologis seperti kompres hangat mampu menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami peningkatan suhu secara signifikan (Dwi Gina Vita et al., 2023).

Dalam penelitian yang sama menurut Nova Ari Pangesti (2020), setelah tiga hari mendapat kompres hangat, suhu peserta 1 turun dari 38,5°C menjadi 36,3°C, sedangkan

suhu peserta 2 turun dari 38,2°C menjadi 37,0°C. Kemudian menurut Windawati, dkk (2020), Setelah tiga hari penggunaan kompres hangat pada An. R dan An. D, teramati bahwa suhu inti An mengalami peningkatan. R turun dari 38,3°C menjadi 36,5°C, sedangkan An. D naik dari 37,7°C menjadi 36,4°C. Begitu juga menurut Galih, dkk (2020), Pada anak dengan kejang demam tanpa komplikasi, efisiensi penggunaan kompres hangat untuk menurunkan hipertermia adalah 1,5°C namun, dengan penambahan antipiretik, penurunan suhu meningkat hingga 1,9°C. Sedangkan menurut (Mun Aminah1 2022), Pada anak dengan kejang demam, rata-rata efektivitas kompres hangat yang digunakan sebelum dan sesudah pengobatan kejang dalam menurunkan suhu inti tubuh bervariasi (Dwi Gina Vita et al., 2023)

Karena kompres dingin menyempitkan pembuluh darah dan membuat pasien menggigil, penelitian Tri Redjeki dari RSUD Tidar Magelang menunjukkan kompres hangat lebih berhasil menurunkan suhu tubuh. Dengan meningkatkan suhu permukaan kulit, kompres hangat mengelabui tubuh agar mengira suhunya cukup panas. Terakhir, dalam upaya mencegah peningkatan, tubuh mengurangi termoregulasi otak. Saat terkena cuaca panas, pembuluh darah tepi kulit melebar, suatu proses yang disebut vasodilatasi, yang pada gilirannya membuka pori-pori kulit dan meningkatkan suhunya. Ini mendorong emisi panas. Hal ini menyebabkan perubahan suhu tubuh (Anisa, 2019).

Dari daftar buku register di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokes Polri dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan Februari hingga April 2024 terdapat 127 anak yang mengalami kejang demam, dimana penyebabnya adalah anak yang mengalami demam pada suhu sekitar 38°C dan 40°C, dan di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokes Polri belum pernah dilakukan penelitian tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji “Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Balita Kejang Demam di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Pusdokes Polri”. Penelitian ini didasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Memiliki kesehatan yang baik adalah salah satu persyaratan paling mendasar untuk hidup bahagia dan memuaskan. Keadaan anak suatu bangsa merupakan tolak ukur kesehatannya secara keseluruhan. Nilai kesehatan seorang bayi sebanding dengan kuat atau lemahnya sistem kekebalan tubuhnya. Beberapa penyakit sering menyerang anak-anak, seperti kejang demam. Sekitar 216.000 anak meninggal setiap tahun akibat kejang demam, dan lebih dari 21,65 juta anak menderita kejang demam, menurut World Health Organization (WHO) (Solikah dan Waluyo, 2020).

Kejang demam merupakan suatu kelainan sistem neurologis dan keadaan tersebut terjadi pada anak - anak. Kejang dapat terjadi saat adanya peningkatan suhu tubuh yaitu diatas 38°C. Kejang yang terjadi dalam waktu lama dapat mengakibatkan kematian dan kerusakan pada bagian saraf otak maka dari itu kejang demam perlu diwaspadai. Salah satu upaya untuk menurunkan suhu pada anak kejang demam adalah dengan kompres hangat yaitu memberikan rasa hangat pada daerah tertentu dengan menggunakan kantung karet berisi air hangat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sejauh manakah efektivitas kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita kejang demam di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskokes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Balita Kejang Demam di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskokes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden pada anak kejang demam berdasarkan usia dan kelamin di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskokes Polri.

- b. Memberikan gambaran penurunan suhu tubuh pada anak kejang demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES Polri.
- c. Menganalisis efektivitas penurunan suhu tubuh pada anak balita kejang demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Rumah Sakit

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan standar atau pedoman rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat pada pasien anak kejang demam sebagai salah satu upaya untuk menerapkan terapi nonfarmakologi

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pendidikan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panduan bagi para profesional medis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang seberapa baik kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami kejang demam.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Perawat

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan implementasi pada pasien kejang demam sebagai salah satu upaya untuk menerapkan terapi nonfarmakologi.

1.4.4 Manfaat Penelitian Bagi Responden

Selain panduan penerapan prosedur operasional standar (SPO) PPNI (2021) tentang teknik pemberian kompres hangat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman

bagi orang tua dan keluarga dalam merawat anak jika mengalami hal tersebut. masalah peningkatan suhu tubuh pada anak dengan kejang demam.

1.4.5 Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam menerapkan teknik kompres hangat pada anak dengan gangguan sistem termoregulasi, dengan panduan (SPO) standar prosedur operasional PPNI (2021) teknik pemberian kompres hangat, serta hasil penelitian yang di publikasi.